

EMANSIPASI WANITA DALAM NOVEL *JANE EYRE* KARYA

CHARLOTTE BRONTË

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar

Sarjana Sastra

Oleh :

Tirza Patoding

13091102042

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2018

ABSTRACT

This study aims at investigating a woman emancipation in a novel entitled Jane Eyre by Charlotte Brontë, an English novel which was written in Victorian period in nineteenth century. This research focuses on situation of the women in a society and the action of the women in reality. The writer used a feminism theory from Betty Friedan in The Feminine Mystique.

The method employed in this research is descriptive method. The novel was analysed intrinsically through the female character, including the main character and extrinsically through the portrait of English women in Victorian era. The results of this research shows that the woman emancipation is reflected through the female characters in the novel such as Jane Eyre, Bertha Mason and Hellen Burn. They are identified as women who have capability in making solution for the problems in society. Therefore, Jane Eyre who represents the woman in the novel gets her rights and appears as an independent women.

Keywords: Novel, Woman Emancipation, Feminism, Victorian Era, Jane Eyre.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kata emansipasi secara terminologi berarti "terbebas dari pengekanan, kontrol, atau kekuatan yang orang lain" (Steel, 2000: 220). Emansipasi bisa tentang kebebasan anak-anak dari kontrol orang tua mereka, budak dari majikan mereka atau orang kulit hitam dari peraturan orang kulit putih. Emansipasi merupakan langkah penting menuju pembebasan (Arat dalam Stivachtis dan Georgaksi, 2008: 2). Emansipasi dari perspektif hukum, mengacu pada tindakan mengizinkan anak di bawah umur untuk mengambil tanggung jawab layaknya orang dewasa, biasanya karena keadaan yang mendesak, seperti: pernikahan, mencapai usia mayoritas, memasuki dinas militer atau dengan perintah pengadilan (USLegal, 2011). Dapat dikatakan bahwa emansipasi tidak bergantung pada jenis kelamin. Namun berbicara tentang emansipasi terkadang orang mengasosiasikan kata ini dengan peran pria dan

peran wanita dalam masyarakat yaitu peran domestik untuk wanita dan peran publik bagi laki-laki. Ini menempatkan perempuan sebagai subordinasi.

Emansipasi wanita merupakan suatu wujud dari perjuangan kaum wanita agar harkat dan martabatnya bisa sejajar dengan kaum pria. Emansipasi di Indonesia sendiri sudah lama diperjuangkan oleh kaum wanita, pelopor atau pahlawan kaum perempuan di Indonesia adalah R.A. Kartini. Dia adalah seorang wanita yang berani yang mempunyai tekad yang kuat untuk berjuang agar wanita mempunyai hak-hak yang sama seperti para kaum pria, dia adalah sosok yang inspiratif melalui bukunya “Habis Gelap Terbitlah Terang” yang merupakan kumpulan surat-surat koresponden beliau pada teman Belandanya. Apa yang dimaksud oleh Kartini bahwa perempuan berhak untuk mendapatkan pendidikan, perempuan harus maju tanpa harus melawan kodratnya. Perempuan tidak hanya pandai mengurus dapur tapi harus mempunyai ilmu pengetahuan juga (Wahyuningsih, 2013).

Emansipasi wanita dikenal masyarakat sebagai sebuah gerakan perlawanan budaya yang dilancarkan oleh aktivis feminisme yang dimulai di Barat tahun 1960an. Feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang subordinasi dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial lainnya (Ratna, 2004). Feminisme adalah keyakinan yang berasal dari Barat, berkaitan dengan kesetaraan sosial, ekonomi, dan politik antara laki-laki dan perempuan, yang tersebar ke seluruh dunia lewat berbagai lembaga yang bergerak atas nama hak-hak dan kepentingan perempuan (Mustikawati, 2015).

Yang menjadi bahan analisis adalah sebuah novel yang mempersentasikan tentang emansipasi wanita yaitu novel *Jane Eyre* salah satu karya sastra seorang perempuan Charlotte Bronte. *Jane Eyre* diterbitkan pada Era Victorian (1837-1909). Novel ini salah satu novel yang bercerita tentang keadaan wanita pada periode Victorian. Dimana pada periode Victorian para wanita tidak mempunyai status dan hak untuk menentukan arah hidup mereka. Semua ditentukan oleh pemerintah dan mereka tidak mempunyai kebebasan untuk memilih dengan siapa mereka akan menikah. Pada era ini pula terdapat perbedaan kelas sosial yang sangat menyolok di

antara orang-orang kaya, orang-orang miskin, tuan-tuan dan orang-orang upahan. Ia menulis Jane Eyre untuk mengirimkan pesan, dukungan dan menyampaikan ide-ide kepada wanita bahwa wanita harus mempunyai moral dan prinsip yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Meski miskin dan yatim piatu namun Jane memiliki semangat yang tak terkalahkan, kecerdasan, dan keberanian yang besar untuk mencapai setiap apa yang Ia inginkan.

Keadaan wanita pada saat ini sudah tidak dibawa tekanan laki-laki. Kita bisa melihat wanita sudah mendapatkan hak mereka. Wanita sudah bisa bersekolah, bekerja di luar rumah, mereka bisa memilih apa yang mereka sukai. Para wanita juga membuktikan kemampuan mereka dalam kursi kepemimpinan seperti sudah ada wanita yang menjadi presiden dan menduduki kursi kementerian. Namun generasi sekarang ini harus tahu dan sadar bahwa wanita bisa sampai ketitik ini karna ada perjuangan disana dan ada yang berjuang. Inilah yang menjadi alasan penulis memilih judul emansipasi wanita dalam novel Jane Eyre karya Charlotte Bronte. Agar generasi sekarang ini terus membawa diri mereka untuk mencapai kesuksesan, walaupun keadaan sekarang sudah tidak seperti dulu lagi namun generasi ini harus lah terus berjuang dan maju untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kiranya generasi sekarang tidak melupakan akan jasa-jasa para pejuang wanita, karya-karya wanita serta sejarah-sejarah perjuangan wanita melawan diskriminasi. Penulis juga ingin memotivasi para perempuan untuk terus maju, terus memperlebar setiap kapasitas mereka dan bagaimana layaknya seorang wanita bersikap serta penulis berharap semakin banyak karya wanita yang terus bisa di pelajari dan menjadi inspirasi bagi banyak orang.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang digambarkan di atas, pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu: Bagaimana emansipasi wanita dalam novel Jane Eyre karya Charlotte Bronte?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu: mengidentifikasi dan menganalisis emansipasi wanita dalam novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte

Manfaat penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca atau mahasiswa fakultas Ilmu Budaya agar dapat memperoleh pemahaman tentang emansipasi wanita dan memperkuat teori feminisme.

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami aspek perjuangan-perjuangan para wanita pada zaman dulu dalam mempertahankan hak mereka dan memberikan dorong kepada para pembaca untuk mengetahui sejarah tentang perjuangan perempuan serta meneliti karya-karya wanita atau menganalisis tentang sisi dari seorang perempuan.

Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. “Refleksi wanita Inggris pada periode Victoria dalam novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte” yang ditulis oleh Lienargo (2008). Dalam skripsinya, Lienargo menyimpulkan bahwa refleksi wanita Inggris pada periode Victoria terlihat dalam novel *Jane Eyre* melalui tokoh utama dan tokoh wanita lainnya yang merupakan gambaran wanita Inggris. *Jane Eyre* memiliki sikap yang mewakili sebagian wanita Inggris pada periode Victoria. *Jane* menjadi tokoh pembawa nilai seorang wanita Inggris yang memiliki perbedaan dengan wanita Inggris lainnya.
2. “Pemeran Utama Wanita dalam novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte” yang ditulis oleh Ponto, Susana (1987). Ia membahas tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki *Jane Eyre* dan bagaimana sikapnya terhadap kelemahan dan kekuatannya itu.

3. “Cinta dan Otonomi dalam novel Jane Eyre karya Charlotte Brontë” yang ditulis oleh Tumiwuda (2006). Dalam penelitiannya, Ia menggunakan metode deskriptif dan konsep Robert tentang sudut pandang pengarang terhadap karakter dalam novel. Di samping teori ini, ia menggunakan teori Carl Jung mengenai “the Self” dan teori Prescott tentang cinta. Ia menyimpulkan bahwa Jane Eyre memiliki kesempatan untuk mendapatkan cinta dalam hidupnya dan pengertian tentang cinta dan otonomi.
4. “Ide Feminisme dalam novel The Mother karya Pearl S. Buck” yang ditulis oleh Ponto, Rina (2015). Dalam penelitiannya, dia berfokus pada karakter utama sang Ibu yang menggambarkan feminisme dalam karakter dan pemikirannya. Dia juga melihat gagasan feminisme melalui alur, karakter, latar belakang dan menghubungkannya dengan latar belakang kehidupan masyarakat Tionghoa saat itu.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelum karena penulis berfokus pada emansipasi wanita yang digambarkan oleh tokoh perempuan dalam novel Jane Eyre yang belum pernah diteliti oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya UNSRAT.

Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Penulis berfokus pada situasi dan karakter perempuan dalam novel yang menggambarkan emansipasi wanita dalam watak dan pemikirannya.

Penelitian ini membahas tentang emansipasi wanita, maka penulis menggunakan teori feminisme dari Betty Friedan dalam bukunya *The Feminine Mystique* mengungkapkan tentang ketidakbahagiaan perempuan Amerika di pertengahan tahun 1950 sampai pada awal tahun 1960 tentang kondisi kehidupan beberapa perempuan Amerika yang merasa tidak bahagia dengan hidupnya meskipun dia memiliki suami yang baik, rumah yang bagus, dan anak-anak yang sehat. Artinya bahwa wanita butuh lingkup yang lain selain mengurus rumah, mereka perlu untuk mengembangkan dan mengasah setiap talenta yang mereka

punya. Friedan menekankan bahwa subordinasi perempuan berakar dari keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi perempuan untuk masuk ke lingkungan publik. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan karena kondisi alamiah yang dimilikinya kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria. Oleh karena itu, perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik. Menurut Friedan, perempuan melalui usahanya yang keras akan mampu menyamai pria. Namun, perempuan tak perlu mengorbankan perkawinan dan peran mereka sebagai ibu hanya untuk karier. Betapapun tinggi karier yang dicapai oleh seorang perempuan, tidak berarti dia harus menolak mencintai dan dicintai oleh pria atau menolak mengasuh anaknya. Wanita yang normal, adalah perempuan yang bermoral, yang bisa mendahulukan perkawinannya dan perannya sebagai ibu diatas karier. Selain itu, Friedan juga mengajak perempuan untuk berperan dalam dunia publik tanpa mengajak pria ikut berperan dalam ranah domestik.

Pergerakan feminisme yang merambat ke dunia sastra juga memiliki hubungan dengan peran feminisme dalam diri pengarang dan peran feminisme yang dapat tercermin dalam sebuah tokoh cerita. Cerminan feminisme dalam sebuah tokoh cerita dapat terlihat ketika seorang tokoh cerita mengalami pergerakan untuk berubah dan berjuang untuk pembebasan dirinya dari ketertindasan dan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan hak yang adil sama seperti yang dimiliki oleh laki-laki.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Persiapan**

Dalam tahap persiapan, penulis membaca novel Jane Eyre dengan cermat unruk mendapatkan pemahaman dan mengetahui emansipasi wanita yang digambarkan oleh tokoh perempuan dalam novel, membaca skripsi dan e-jurnal yang membahas tentang novel Jane Eyre, feminisme dan emansipasi wanita.

2. Pengumpulan data

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dengan mengidentifikasi dan mengkalifikasi bagian-bagian dalam novel seperti situasi, percakapan antar tokoh, tindakan tokoh dan pemikiran tokoh yang menggambarkan pada emansipasi wanita.

3. Analisis Data

Data akan dianalisis secara intrinsik. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana emansipasi wanita tergambar dalam novel *Jane Eyre* dengan menggunakan teori *The Feminine Mystique* dari Betty Friedan

HASIL DAN ANALISIS

Emansipasi Wanita dalam Novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte

1. Melawan dominasi pria

Dalam novel ini, digambarkan bagaimana kehidupan Jane Eyre, sebagai tokoh utama dan bagaimana reaksinya terhadap kesulitan-kesulitan yang ia hadapi di masyarakat di mana pada saat itu didominasi oleh pria. Semasa kecil Jane kurang mendapat kasih sayang. Setelah kematian kedua orang tuanya, Jane tinggal di Gateshead dengan bibi dan ketiga sepupunya yang justru sangat membencinya. Di sinilah dimulainya situasi di mana Jane mendapat perlakuan tidak baik dari laki-laki. Perempuan dibedakan dengan laki-laki dalam hal yang berkaitan dengan hak-hak sebagai individu. Dalam hal kepemilikanpun, laki-laki dipandang sebagai pewaris tunggal keluarga yang berhak atas seluruh harta kekayaan atau warisan keluarga.

'You have no business to take our books; you are a dependent mama says; you have no money; your father left you none; you ought to beg, and not to live here with gentlemen's children like us, and eat the same meals we do, and wear clothes at our mama's expense. Now I'll teach you to rummage my bookshelves: for they are mine; all the house belongs to me, or will do in a few years. (Bronte 2010: 5)

(Kau tidak berhak mengambil buku-buku kami. Kau ini hanya hidup dari kebaikan kami, kata mama, kau tak punya uang sedikitpun; ayahmu tidak mewariskan uang sedikitpun untukmu. Kau ini mestinya mengemis, dan bukan hidup di sini bersama anak-anak keluarga baik-baik seperti kami, dan makan-makan yang sama dengan kami, dan memakai baju yang dibeli mama kami. Sekarang berani-beraninya kau membongkar rak-rak bukuku: buku itu memang

punyaku. Seluruh rumah ini memang milikku, atau akan jadi milikku beberapa tahun lagi).

Larangan untuk mengambil dan membaca buku milik John Reed merupakan pengekangan terhadap perempuan untuk menambah pengetahuan atau memperoleh pendidikan dan melakukan apa yang mereka sukai. Cara John Reed mengobrak-abrik buku, yang kenyataannya milik bersama dengan saudara perempuannya, menandakan kekuasaan laki-laki dalam keluarga. Kedua saudara perempuan John Reed; Eliza dan Georgiana tidak dapat menghalangi atau melarang perbuatan saudara laki-laki mereka karena mereka menganggap saudara laki-laki mereka lebih berhak atas apa yang ada di rumah tersebut. Hal ini didukung pula oleh ungkapan John Reed mengenai *all the house belongs to me* menandakan bahwa laki-laki adalah pemegang tunggal kepemilikan dalam keluarga sebagaimana ia mengontrol keluarga.

2. Melawan ketidaksetaraan dalam pekerjaan

Latar Thornfield adalah tempat di mana perempuan terjun di dunia kerja. Thornfield merupakan simbol kesempatan kepada perempuan untuk berkarya, mengaplikasikan ilmu dan pengalamannya dalam dunia kerja serta membebaskannya dari masalah ekonomi dan status sosial. Dalam novel ini Charlotte Brontë memunculkan sosok Jane yang sadar bahwa wanita juga ingin sama dengan pria, perempuan butuh tempat untuk melatih kemampuan yang mereka punya dan berkarya sebanyak mungkin seperti halnya laki-laki. Wanita juga punya perasaan yang sama dengan laki-laki. Wanita juga ingin berbuat lebih dan belajar lebih untuk mengasa setiap telenta mereka, memilih apa yang mereka sukai layaknya laki-laki dan mereka juga ingin bekerja di dunia publik bukan hanya di rumah. Mereka perlu diberi kesempatan untuk memilih apa yang mereka inginkan, sama halnya pernyataan Jane di bawa ini,

Women are supposed to be very calm generally: but women feel just as men feel; they need exercise for their faculties, and a field for their efforts, as much as their brothers do; they suffer from too rigid a restraint, too absolute a stagnation, precisely as men would suffer; and it is narrow-minded in their more privileged fellow-creatures to say that they ought to confine themselves to making puddings and knitting stockings, to playing on the piano and embroidering bags. It is thoughtless to condemn them, or laugh at them, if they seek to do more or learn more than custom has pronounced necessary for their sex. (Bronte 2010: 109)

(Pada umumnya, wanita diharuskan untuk diam, tapi perasaan perempuan seperti laki-laki, mereka butuh latihan untuk kemampuan mereka dan bidang untuk berkarya sebanyak mungkin seperti halnya yang dilakukan oleh saudara laki-laki mereka: mereka tertekan akan batasan yang cukup kuat, stagnasi yang mutlak, sebagaimana laki-laki merasakan penderitaan; dan hanya mereka yang berfikir sempit di antara sesama mereka yang lebih beruntung, yang mengatakan mereka semestinya cukup menyibukkan diri dengan membuat pudding, merajut kaus kaki, bermain piano dan menyulam tas. Orang-orang tak berfikir untuk mengecam atau menertawakan mereka, jika mereka ingin berbuat lebih atau belajar lebih dari apa yang telah digariskan oleh budaya terhadap jenis kelamin mereka.)

Dengan pemikiran seperti ini membawa Jane sadar akan apa yang seharusnya dilakukan wanita di tengah masyarakat yang saat itu menganggap bahwa wanita hanya diam saja dan menyadarkan para wanita untuk tidak berfikir sempit tentang diri mereka tapi berfikir maju seperti yang Jane rasakan saat masih di Lowood dia merasa bahwa hidupnya hanya berputar di porsi itu saja dia ingin bebas melakukan sesuatu yang disukainya.

3. Berjuang untuk haknya dalam pendidikan

Jane terus berjuang untuk haknya dalam pendidikan saat dia di sekolah Loowod, bagaimana pemimpin sekolah Loowod membenci Jane mengatakan kepada semua anak-anak dan para guru bahwa Jane anak pembohong dan layak untuk dibenci. Tapi Jane tidak terpuruk dengan sikap dan kata-kata Mr. Brocklehurst tapi dia menjadi wanita yang maju dengan belajar dengan giat.

'My dear children,' ...this girl, who might be one of God's own lambs, is a little castaway: not a member of the true flock, but evidently an interloper and an alien. You must be on your guard against her; you must shun her example; if necessary, avoid her company, exclude her from your sports, and shut her out from your converse... this girl, this child, the native of a Christian land, worse than many a little heathen who says its prayers to Brahma and kneels before Juggernaut—this girl is—a liar!' (Bronte 2010: 64)

(Anak-anakku terkasih, '... gadis ini, yang semestinya bisa menjadi salah satu anak domba Tuhan sendiri, adalah orang buangan: bukan anggota kumpulan domba yang sebenarnya, tetapi jelas seorang pengganggu dan seorang asing yang tidak layak mendapatkan tempat di sini. Kalian harus waspada terhadapnya; kalian harus menolak teladannya; kalau perlu, hindari berkawan dengannya, kucilkan dia dari permainan kalian, dan jangan ikut sertakan dia dalam percakapan kalian. ... gadis ini, anak ini, yang terlahir di negeri Kristus, mempunyai sifat yang sangat buruk. Gadis cilik ini seorang pembohong!)

Dari kalimat di atas menunjukkan bahwa Mr. Brocklehurst sangat membenci Jane bahkan dia mempermalukan Jane di depan para murid dan guru Lowood. Walaupun

Jane mendapat tekanan dari pemimpin sekolahnya, namun Jane tidak menjadi wanita yang lemah, terpuruk dan berlarut-larut dalam kesedihannya. Tapi dengan kejadian ini membulatkan tekadnya untuk menjadi anak yang lebih rajin lagi dia akan bekerja keras karena dia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan menunjukkan semangatnya dalam belajar, akhirnya Jane sudah bisa berbahasa Perancis dan menggambar dengan baik.

'...I had meant to be so good, and to do so much at Lowood: to make so many friends, to earn respect and win affection. (Bronte 2010: 66)
(...Aku sudah bertekad akan menjadi anak yang sangat baik dan melakukan begitu banyak hal di Lowood; mendapat banyak teman, memperoleh hormat dan memenangkan kasih sayang.)

4. Melawan tradisi dalam masyarakat

What love have I for Miss Ingram? None: and that you know. What love has she for me? None: as I have taken pains to prove: I caused a rumour to reach her that my fortune was not a third of what was supposed, and after that I presented myself to see the result; it was coldness both from her and her mother. I would not—I could not—marry Miss Ingram. You— you strange, you almost unearthly thing!—I love as my own flesh.(Bronte 2010: 257)

I know my Maker sanctions what I do. For the world's judgment—I wash my hands thereof. For man's opinion—I defy it.'(Bronte 2010: 258)

(Cinta apa yang kurasakan terhadap Miss Ingram? Tidak ada. Cinta apa yang dirasakannya terhadapku? Tidak ada; seperti yang berhasil ku buktikan aku menyebarkan kabar buruk yang sampai ke telinganya bahwa kekayaanku tidak sampai sepertiga yang diduga banyak orang dan setelah itu aku berkunjung ke rumahnya untuk melihat hasilnya. Yang kudapat adalah sikap dingin darinya dan ibunya. Aku tidak akan- tidak bisa- menikahi Miss Ingram. Kau- makhluk aneh, hampir seperti bukan dari dunia ini!- aku mencintaimu seperti tubuhku sendiri.

“Aku tahu penciptaku mengizinkan apa yang kulakukan ini. Sedangkan penghakiman dunia- aku lepas tangan darinya. Dan pendapat manusia – aku menentangnya.)

Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan cinta yang tulus membuat pelayan seperti Jane mendapatkan cinta yang dia harapkan yaitu cinta dari majikannya walupun pada era itu tidak selayaknya seorang pelayan mencintai tuannya namun Jane tampil sebagai pendobrak tradisi itu, karena dia tahu ketika pencipta mengizinkan untuk melakukan itu dia tidak menjadi wanita yang ragu-ragu dan tahu bahwa dia berhak mencintai siapapun, selama itu tidak bertentangan dengan agama.

5. Wanita yang mandiri

Dalam novel ini Jane ditampilkan sebagai sosok yang berbeda. Ini terlihat saat dia meninggalkan Gateshead untuk pergi menuntut Ilmu di Lowood yang jauh sekitar 80 kilometer. Untuk anak seusia Jane yang berumur sekitar 10 tahun, itu sebuah tanggung jawab yang besar dan tidak sepatasnya untuk dia pergi sendiri. Walaupun Jane sangat ingin bersekolah dan keluar dari rumah itu, tapi sebenarnya dia tahu ketika dia memutuskan untuk keluar dari rumah itu, dia tidak bisa kembali ke rumah itu lagi, dan dia sadar ketika dia sudah melangkah keluar dari Gateshead, maka babak baru, kehidupan baru dimulai. Dia akan berjuang sendiri di Lowood tanpa keluarganya, dia akan beradaptasi dengan sekitarnya, mencari teman dan orang-orang yang bisa dipercayainya. Bagi anak seumuran dia, itu adalah hal yang berat untuk ditanggung sendiri. Namun di sinilah dia menunjukkan kemampuannya, kesanggupannya, kemandirinya dan ketidaktergantungannya pada keluarga pamanya bahwa tanpa mereka Jane akan tetap sukses, dengan usaha dan kerja kerasnya sendiri, dia kemudian tampil sebagai wanita yang mandiri dan bebas.

'Yes.'

'And how far is it?'

'Fifty miles.'

'What a long way! I wonder Mrs. Reed is not afraid to trust her so far alone.' (Bronte 2010: 37)

...An age seemed to have elapsed since the day which brought me first to Lowood, and I had never quitted it since. My vacations had all been spent at school: Mrs. Reed had never sent for me to Gateshead; neither she nor any of her family had ever been to visit me. I had had no communication by letter or message with the outer world (Bronte 2010: 84)

"Apakah dia pergi sendirian?" Tanya istri si penjaga

"Dan berapa jauh perjalanannya?"

"Delapan puluh kilometer."

"Jauh sekali! Aku heran Mrs. Reed tidak takut membiarkannya pergi sejauh itu sendirian." (Bronte 2010:62)

"Rasanya sudah berabad-abad lewat sejak hari pertama kedatanganku di Lowood., dan sejak itu aku belum pernah meninggalkan tempat ini. Semua liburanku ku habiskan di Sekolah. Mrs. Reed tak pernah memanggilku ke Gateshead. Dia maupun seluruh anggota keluarganya tak pernah datang mengunjungiku. Aku tak pernah berkomunikasi melalui surat maupun pesan dengan dunia luar. (Bronte 2010:128)

Betapa Jane harus hidup dan berjuang sendiri selama di Lowood tanpa ada dukungan dari keluarga pamanya keluarga satu-satunya yang dia punya, tak ada keluarga yang peduli dengan dirinya. Namun dia tetap berjuang sampai dia

menyelesaikan sekolahnya dan bahkan menjadi guru di Lowood ini bukti bahwa Jane adalah wanita yang mandiri dan bisa menjadi orang yang sukses.

6. Mempunyai hak kepemilikan

Ferndean house mempersentasikan pencapaian emansipasi wanita sebagai wanita yang sesungguhnya. Pada latar ini Jane mewujudkan dirinya sebagai manusia mandiri baik dari segi ekonomi maupun sosial tanpa harus dikaitkan dengan laki-laki. Ia tampil sebagai pengontrol keluarga, penyelenggara dan pemilik keluarga berada di bawah pengawasannya. Laki-laki pada situasi ini tidak memiliki otoritas apa pun sebagaimana Mr. Rochester mengalami kelumpuhan dan kebutaan. Peran perempuan sangat bermanfaat bagi diri dan kehidupan laki-laki. Pada latar ini pula ditunjukkan bahwa meskipun perempuan telah memperoleh pendidikan, tetapi bukan menjadi keharusan bagi dirinya untuk bekerja dan berkarir di luar rumah. Walaupun mereka sudah menunjukkan kesanggupan mereka dalam bekerja dan kesuksesan mereka di luar. Perempuan dapat memilih jalan hidup yang tepat bagi dirinya, dia dapat memilih mana yang harus diutamakan, apakah dia ingin menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga setelah ia menikah adalah pilih yang diserahkan kepada perempuan itu. Dan pilihan itu harus dihormati sebagai keputusan yang terbaik baginya. Setelah Jane menikah dia lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga karena dia tahu keluarganya lebih membutuhkan dia dibandingkan dunia publik. Ini adalah pilihan mutlak yang dia ambil sendiri tanpa ada dorongan dari pihak manapun karena dia tahu dan sadar akan perannya sebagai seorang wanita dan istri seperti yang dikatakan oleh Friedan bahwa wanita yang normal, adalah perempuan yang bermoral, yang bisa mendahulukan perkawinannya dan perannya sebagai ibu diatas karier. Ini adalah pilihan yang tepat bagi dirinya.

Mr. Rochester continued blind the first two years of our union; perhaps it was that circumstance that drew us so very near—that knit us so very close: for I was then his vision, as I am still his right hand. Literally, I was the apple of his eye. He saw nature—he saw books through me; and never did I weary of gazing for his behalf,...

I have now been married ten years. I know what it is to live entirely for and with what I love best on earth. (Bronte 2010: 460)

(Mr. Rochester tetap buta selama dua tahun pertama pernikahan kami. Mungkin keadaan itulah yang membuat kami dekat- yang menyatukan kami hingga begitu akrab: karena aku menjadi penglihatannya, seperti bahwa aku masih menjadi tangan kanannya, sampai sekarang. Secara harafia aku

adalah pujaan matanya. Dia melihat alam- dia melihat buku-buku melalui aku; dan aku tak pernah lelah melihat untuknya.

Aku sekarang sudah sepuluh tau menikah aku tahu seperti apa rasanya hidup sepenuhnya bersama orang yang paling ku kasahi di dunia ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa: pertama, perempuan dalam Jane Eyre mencapai kebebasannya sebagai manusia yang berhak sepenuhnya atas dirinya. Perempuan yang diwakili tokoh Jane Eyre mampu tampil sebagai perempuan yang mandiri, terbebas dari penindasan dan dominasi laki-laki yang menempatkannya pada posisi yang tidak menguntungkan. Kebebasan Jane Eyre pun dilihat dalam pilihan-pilihan yang ditetapkannya; keputusan meninggalkan tokoh-tokoh yang menempatkan dia pada posisi yang kurang menguntungkan dan menikah dengan Mr. Rochester yang telah jatuh miskin, lumpu dan buta.

Kedua, pola hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat relasi kesetaraan. Artinya, perempuan yang selama ini tampil sebagai objek yang ditindas telah mampu tampil sebagai subjek yang bebas atas diri mereka, serta mampu menciptakan hubungan yang setara dengan laki-laki, sama-sama berada dalam posisi subordinasi. Pola hubungan kesetaraan atau kemampuan perempuan tampil sebagai individu yang sama kedudukannya dengan laki-laki didukung oleh kerja keras, pengorbanan, potensi, intelektual dan kepribadian yang dimilikinya. Semua itu diasah perempuan untuk mengembangkan potensi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Friedan bahwa wanita dengan usaha dan kerja keras mereka akan mampu menyamai pria di ranah publik, namun mereka tak perlu mengorbankan perkawinan dan peran mereka sebagai seorang Ibu demi karier. Seperti yang dilakukan Jane pada akhirnya dia memilih untuk menjadi istri dan Ibu bagi Edward dan anaknya karena Edward buta dan lumpuh dia sadar bahwa walaupun dia telah mencapai kesuksesan dalam karier namun ke luarganya lebih membutuhkan. Keputusan untuk tidak lagi terlibat dalam dunia kerja merupakan pilihan yang dirasa tepat bagi dirinya, tanpa ada paksaan ataupun campur tangan pihak lain. Ia telah memiliki otoritas dalam kehidupannya dan mampu memutuskan jalan yang terbaik bagi dirinya. Dengan demikian Jane Eyre pada zamannya telah mampu menunjukkan kemampuan dan keberaniannya sebagai pelopor emansipasi sehingga pada

akhirnya perempuan dapat tampil sebagai sosok yang berperan penting di masyarakat dan suaranya pun menjadi pertimbangan.

Saran

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada emansipasi wanita yang tergambar dalam diri Jane Eyre dan tokoh lainnya melalui karakter mereka dalam menghadapi setiap situasi di masyarakat. Dalam novel ini Charlotte Brontë memfokuskan perhatiannya pada apa yang menjadi permasalahan dalam kehidupan masyarakat Inggris di masa itu, khususnya mereka yang berasal dari kalangan bawah dan keadaan wanita pada era itu. Penulis menyarankan bagi para mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Jurusan sastra Inggris untuk menindak lanjuti penelitian ini atau melakukan penelitian tentang ide-ide cerita dalam novel ini karena masih banyak masalah yang bisa diteliti dalam novel ini seperti masalah kelas sosial, agama, pernikahan, keluarga, kekecewaan, perjuangan hidup dan cinta sejati.

DAFTAR PUSTAKA

Brontë, Charlotte. 2010. *Jane Eyre*. London : Mckays of Chatham, chatham, Kent.

Friedan, Betty. 1963. *Feminine Mystique*. America: the United Stateg of America, the Vail-Ballou Press, inc.

Lienargo, Novita Lusyana. 2008. "Refleksi wanita Inggris pada periode Victorian dalam novel Jane Eyre karya Charlotte Brontë". Skripsi. Manado: Fakultas Sastra UNSRAT.

Mustikawati, Citra. 2015. "Pemahaman Emansiapasi Wanita". *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3, No. 1.

Ponto, Aprilia Rina. 2015. "Ide Feminisme dalam Novel The Mother karya Pearl S. Buck. Skripsi. Manado: Fakultas Sastra UNSRAT.

Ponto, Susana. 1987. "Pemeran Utama Wanita dalam Novel Jane Eyra karya Charlotte Brontë. Skripsi. Manado: Fakultas Sastra UNSRAT.

Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Steel, Miranda. 2000. *Oxford Wordpower Dictionary*. New York: Oxford University Press.

Stivachtis, Yannis A. and Georgakis, Stephanie. 2008. "Emancipation or Liberation? The European Union's Gender Policy and Candidate States - The Case of Turkey " in *Journal of Multicultural, Gender, and Minority Studies*, Vol 2.

Tumiwuda, S. Amelia. 2006. "Cinta dan Otonomi dalam novel Jane Eyre karya Charlotte Brontë". Skripsi. Manado: Fakultas Sastra UNSRAT.

US Legal. (2011). *Emancipation law and legal definition* [Online].

Available: <http://definitions.uslegal.com/e/emancipation> [2017, September].

Wahyuningshi, Fahmi 2013. "Perjuangan Tokoh Emansipasi Perempuan Indonesia dan Jerman". *Jurnal Studi Perempuan*, Vol.9. No. 1.